

## PEMIKIRAN FILOSOFIS AL-FARABI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN PESANTREN

LUTFI HAKIM, M.Ag.

[lutfihakimbungah@gmail.com](mailto:lutfihakimbungah@gmail.com)

Dosen Fak. SAINTEK UIN Sunan Ampel Surabaya

### ABSTRACT

Education is a media to obtain values, knowledge and practical skills for individuals in a certain period and culture whose final purpose is to lead those individuals to perfection. According to al-Farabi, a human being was created to achieve perfection. Meanwhile, the highest perfection is happiness. As stated by al-Farabi, perfect humans are those who have known the virtue theoretically and practiced it in practical life. Education must be able to create ideal humans who are capable to embody knowledge in the reality of life. For now, the most appropriate educational model as proposed by al-Farabi is Pesantren or Islamic boarding school education.

**Keywords:** Al-Farabi, Education, Character, Islamic Boarding School.

### A. Pendahuluan

Salah satu keunggulan yang diberikan Allah SWT kepada manusia adalah mereka dapat dibimbing melalui Pendidikan. Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat menempatkan manusia sejajar setelah malaikat.<sup>1</sup> Pendidikan juga menjadi pembeda antara manusia satu dengan yang lain.<sup>2</sup> Pendidikan menempati posisi yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan diharapkan akan lahir generasi generasi baru yang mampu mengangkat harkat dan martabat manusia, bangsa dan negara. Tanpa pendidikan akan terjadikesenjangan, kemunduran, dekadensi moral dan seterusnya, karena sumber daya yang dimiliki oleh suatu bangsa akan cenderung lemah terhadap perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hanya dengan Pendidikan, peradaban manusia akan terbangun terutama dalam hal pengembangan nilai-nilai social yang bersifat normative, Karena hanya dengan pengembangan nilai normative manusia akan tahu tanggungjawab mereka sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> QS. Surat al-Baqoroh ayat 18

<sup>2</sup> QS. Surat Azzumar ayat 09.

<sup>3</sup> Mehdi Nekostan, "Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat", Risalah Gusti, Surabaya, 1996. Hal. 17

Pentingnya persoalan pendidikan inilah yang akhirnya mengundang berbagai tokoh baik dari pemikir maupun filosof, untuk mencurahkan segala perhatiannya terkait dengan bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan. Tidak terkecuali adalah seorang filosof Muslim terkemuka yaitu Al-Farabi. Pemikiran Al-Farabi terkait dengan bagaimana seharusnya Pendidikan dilaksanakan, sangat menarik untuk dikaji dan diungkap sebagai bahan pertimbangan untuk menilai salah satu sistem Pendidikan di era Sekarang dilaksanakan. Pemikiran Al-Farabi cukup menarik untuk dikaji dan dicari titik temunya dengan sistem pendidikan yang berkembang dewasa ini, terutama sistem pendidikan yang dikembangkan di Pesantren, sistem pendidikan Pondok Pesantren yang sampai saat ini masih konsisten dan lebih maksimal dalam mengembangkan sistem pendidikannya dengan mengedepankan pembentukan akhlak atau karakter pada santri.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran al-Farabi khususnya pandangannya tentang pendidikan Islam. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*),<sup>4</sup> sedangkan untuk melakukan kajian dalam tulisan ini, Penulis menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan data secara kuantitatif. Sebagai penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu melalui data data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, jurnal, dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir rasional yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi hipotesis, proposisi bahkan menjadi teori.

Tulisan ini menjelaskan bahwa dunia Pendidikan termasuk juga Pendidikan Pesantren dalam realitasnya menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yang tidak hanya membutuhkan pemecahan bersifat empiris, namun ia juga memerlukan pandangan dan pendekatan secara filosofis. Permasalahan

---

<sup>4</sup>Zet Mestika, "Metode Penelitian Kepustakaan" Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008. Hal. 4

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata Prof. Dr "Metode Penelitian Pendidikan", PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, Thn. 2017. Hal. 53

mendasar seperti tujuan pendidikan, hakikat pendidikan, hakikat manusia sangat memerlukan suatu perenungan yang mendalam dan kontemplatif yang hanya bisa diusahakan melalui pendekatan filosofis.<sup>6</sup>

Alasan Mengapa penulis mencari titik temu pemikiran filosofis pendidikan al-Farabi dengan Pendidikan Pesantren, karena antara pemikiran al-Farabi dengan Tujuan Pendidikan Pesantren memiliki beberapa kesamaan. Pendidikan Pesantren bertujuan “*membentuk manusia yang paripurna sesuai ajaran Islam*”, sedangkan menurut Al-Farabi tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang mengetahui kebajikan secara teoritis dan menjalankannya dalam kehidupan praktis.<sup>7</sup>

## B. Biografi Singkat Al-Farabi

Nama lengkap Al-Farabi adalah Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh al-Farabi yang lebih akrab dengan sebutan al-Farabi seorang filsuf kelahiran Farab tahun 257 H/870 H. Al-Farabi adalah putra dari seorang pejabat tinggi militer pada dinasti samaniyah yang menguasai wilayah Transoxiana, salah satu daerah otonom kekhalifahan Bani Abbas. Pendidikan Al-Farabi ditempuh di kota Farab yang penduduknya mayoritas bermadzhab Syafi'i. Al-Farabi pernah menduduki jabatan sebagai hakim di Bukhoro namun tidak cukup lama kemudian ditinggalkan demi menyempurnakan ilmu pengetahuannya terutama bidang Filsafat.

Pada tahun 922 M. al-Farabi pindah ke Baghdad dan bertemu dengan beberapa Ulama' besar seperti Matta ibnu Yunus (w. 939 M), Hailan (w 932 M.) dua tokoh filsafat aliran Alexandria ini akhirnya menjadi guru Al-Farabi yang sekaligus mengajak al-Farabi untuk hijrah ke Konstantinopel dan tinggal disana selama kurang lebih delapan tahun, guna mendalami Filsafat.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Ade Imelda Frimayanti, dalam Jurnal Al-Tadzkiyah, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", Univ. Lampung th. 2017

<sup>7</sup> Al-Farabi, 'Arā' ahlal-Madīnahal-Fadhīlah, tahqiq, Al-Biir Nasri Nadir, Beirut: Daar Al- Masyriq, tt h. 11

<sup>8</sup> Sholih, Khudori, *Filsafat Islam*, (Jakarta, Pustaka pelajar, 2016) h. 64

Setelah delapan tahun tinggal di konstantinopel, Al-Farabi kemudian memutuskan untuk berpindah dari satu daerah ke daerah lain, demi mengasah dan memperdalam pengetahuan filsafatnya, Ia Pernah tinggal di Damaskus kemudian pindah ke Mesir lalu kembali lagi ke Damaskus. Dan di Damaskus inilah Al-Farabi menghabiskan sisa hidupnya sampai pada bulan rojab 339 H/950 M.karenaiaharus menghadap Yang Maha Kuasa.

Al-Farabi mendapatkan gelar sebagai Guru kedua setelah Aristoteles. Iaberhasil menyusun buku tanya jawab tentang pendidikan tinggi, menyusun pelajaran musik, puisi, tata bahasa Arab, sejarah, filsafat dan lain sebagainya. Beberapa buku musiknya berisi model ritme dan model melodi (*nagham*). Al-Farabi adalah juga seorang sufiyang tidak diragukan lagi kejujuran dan kemulyaannya. Dia mengagumi tasawwuf dan menjadi seorang sufitujuannya adalah agar memiliki banyak waktu untuk menulis dan berkarya.<sup>9</sup> Al-Farabi termasukjajaran filosofyang produktifdalammelahirkanberbagai macam karyatulis,baik berupa buku maupun tulisan tulisan essai pendek dan makalah. Diantara karyanya yang fenomenal adalah; *Al-Jam'u Baina Ra'yaial-Hākimain*. karyaini merupakan bukti kemampuan al-Farabi dalam mengulas dan mempertemukan pemikiran filsafat Plato dan Aristoteles.<sup>10</sup> Bahkan karya Al-Farabi ini mempu membuat filsuf lain seperti Ibnu Sina mengaguminya, dikisahkan bahwa kononpada saatIbn Sina kesulitan memahamiisi karya Aristoteles "*Maqālah fī Aghrād al-Hakīm fī Kulli Maqālahal-Marsūmbial-Hurūf*", meskipun dia telah membacanya berulang kali, namun akhirnyabaru menemukan jawabannya dari karya Al-Farabiyang berjudul *Tahqīq Gharad Aristātālīs fī Kitābmā Ba'da al-Thābi'ah*.<sup>11</sup>

KaryaAl-Farabilainnyaadalah *Risālah al-Itsbāt al-Mufāraqāt,-al-Mūsiqā al-Kabīr,-Uyūnal-Masāil,- RisālahTahsīl al-Sā'adah, At-Ta'līqāt,- Aghrādhmā Ba'da al-Thābi'ah,- kitab al-Siyāsāt al-Madīnah al-Fadhīlah, -dan*

<sup>9</sup>Tedd D, *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam, Kontribusi Filosof Muslim*, (Jakarta, Riora Cipta,2001) h. 78

<sup>10</sup>Al-Farabi, '*Arā'ahlal-Madīnahal-Fadhīlah,tahqiq,Al-BiirNasriNadir,Beirut:DaarAl- Masyriq, tt h. 11*

<sup>11</sup>Al-Farabi,*Ara'Ahlahal-Madīnahal-Fadhīlah,tahqiqAlBiirNasriNadir,(Beirut:Daaral-Masriq, tt.),21.lihatjuga Ali AbdulWahidWafi,al-Madīnahal-Fadhīlah...,8.*

masih banyak lagi, adapunkarya terahir Al-Farabi adalah *al-Ihshāal-Ulūmyang* dia tulis sebelum diawafat.<sup>12</sup>

### C. Pemikiran Filsafat Al-Farabi

Terdapat banyak pengertian dari istilah Filsafat salah satunya adalah sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Dr. Ahmad Tafsir bahwa Filsafat dari sudut pandang bahasa adalah keinginan yang mendalam untuk mendapatkan kebijaksanaan atau upaya yang sungguh sungguh untuk menjadi bijak. Akan tetapi kata “Bijak” atau “kebijaksanaan” ini menurut Ahmad Tafsir masih mengundang perdebatan.<sup>13</sup>

“Bijak” atau “bijaksana”(Wisdom) pada zaman homerus memiliki pengertian yang cukup luas, salah satunya adalah diartikan dengan pandai atau mendalam dalam bidang intelektual, akan tetapi lapangan mana saja yang masuk dalam katagori bijak belum terlihat jelas, bahkan homerus mengatakan seorang tukang kayu atau tukang batu saja juga memiliki kebijaksanaan. Karena itulah Pengertian Filsafat menurut istilah bahasa belum mampu untuk menjelaskan pengertian filsafat yang sesungguhnyaakan tetapi hanya sedikit membantu untuk memberikan gambaran tentang pengertian Filsafat.<sup>14</sup>

Kalau dilihat dari karakteristik objek kajian dalam Filsafat, para ahli membedakan menjadi dua bagian yaitu; *Pertama* : Filsafat Umum atau Filsafat Murni (Pure Philosophy) yang sedikitnya memiliki tiga bidang kajian yaitu; (1) Hakekat kenyataan segala sesuatu yang disebut dengan Ontologi (2) Hakikat mengetahui kenyataan segala sesuatu yang disebut dengan Epistemologi dan (3) (4) Hakekat menilai kenyataan yang disebut dengan Aksiologi,<sup>15</sup> dan yang *Kedua*: Filsafat husus atau yang disebut dengan Filsafat terapan (applied philosophy) yaitu konsep filsafat yang berhubungan dengan aspek kehidupan manusia seperti Ilmu Pengetahuan. Dari kedua pandangan tersebut pengertian filsafat barulah menjadi lebih jelas pada masa Abu Nashr Muhammad ibn

---

<sup>12</sup>Secara garis besar, karya al-Farabi terbagi menjadi dua kategori yaitu, karyanya sebagai penjelas (*syāriḥ*) atas karya Plato dan Aristoteles dan hasil karya pikirannya sendiri, lihat, Ahmad Halim Mahmud, *at- Taḥkīr al-Falsafy...*, 247

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta; Rosda Karya, 2009) h. 9

<sup>14</sup>Ibid h. 10

<sup>15</sup>Hasan, HM. Afif. 2008. Filsafat Pendidikan Islam . (Malang: Pustaka Bayan 2008) h. 3

Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh yang lebih dikenal dengan sebutan al-Farabiseorang filusuf kelahiran Farab tahun 257 H/870 M.<sup>16</sup> yang mendefinisikan Filsafat dengan lebih jelas yaitu *al-‘ilmbial-maujudāt bimāhiyaal- maujudāt*, Ilmu yang bidang kajiannya berorientasi pada penyelidikan hakikat sesuatu dengan sebenar benarnya, termasuk menyingkap tabir metafisika penciptaannya.<sup>17</sup>

Pokok pokok pikiran filsafat Al-Farabi tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Ārā’ Ahl al-Madīnah al-Fadhīlah* yang memulai pembahasannya dengan membicarakan Tuhan sebagai wujud sekaligus sebab pertama. Karya Al-Farabi ini sebagai bukti keseriusannya dalam menyingkap tabir gelap semua pemikiran tentang Tuhan. Menurutnya Tuhan adalah Wujud dan sekaligus sebab pertama dari semua yang ada di jagat raya ini, pemikiran ini seolah olah memperjelas konsep Tuhan menurut madzhab Aristoteles yang sudah berkembang jauh sebelum pemikirannya. Menurutnya, Tuhan adalah maha hidup, Dahulu, azali dan abadi, tiada apapun yang paling awal mendahuluinya, begitupun tidak ada apapun yang paling akhir selainnya. Tuhan tidak memerlukan iradah (kehendak) yang muaranya adalah pilihan, karena Tuhan adalah Maha Sempurna.<sup>18</sup> Al-Farabi tidak percaya bahwa Tuhan tiba-tiba menghendaki penciptaan alam, karena halite menurutnya akan menimbulkan pemahaman, bahwa Tuhan yang abadi dan statis tiba-tiba mengalami perubahan.<sup>19</sup>

Al-Farabi menyatakan bahwa yang wujud tidak berada dalam tataran yang sama, melainkan tersusun dalam sesuatu yang diistilahkan dengan “Hirarki wujud” (*Marothib al-Maujuudat*). Al-Farabi membagi wujud dalam empat tingkatan yang secara berurutan dijelaskan sebagai berikut; (1) Tuhan yang merupakan sebab pertama atas keberadaan segala wujud selainnya (2) Malaikat yang merupakan makhluk yang wujudnya immaterial (3) Benda

<sup>16</sup>Sholih A. Khudori, *Filsafat Islam*, (Jakarta, Pustaka pelajar, 2016) h. 64

<sup>17</sup>Sholihin Muhammad, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), 173.

<sup>18</sup>Said Hawa, *Allah Jallā Jalāluhu*, terj. Muhtadi Abdul Mun’im, *Allah Swt.* (Jakarta, Gema Insani Press, 1998), 22 .

<sup>19</sup>Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am, (Bandung: Mizan Utama, 2003), 240.

benda langit seperti bulan bintang matahari atau benda benda angkasa yang lain dan (4) Benda benda yang ada di bumi.<sup>20</sup>

Menurut Al-Farabi semua wujudpenciptaan yang ada ini, merupakan matarantaidari wujudawal yang abadikan memancardariwujudtunggal yaitu Allah SWT.<sup>21</sup>Penciptaanalaminiterdidalam sepuluhtingkatan emanasiyang masing masing membentukbidangwujud tersendiri, langit,bintang dan seterusnya.pada tingkatankesepuluhini, emanasiterhentikarena dayaakal manusia sudahmelemah dan terhenti.<sup>22</sup>

Al-Farabimenjelaskanbahwa meskipunalamini berasal daridzatyang Maha Tunggal yaitu Allah,akantetapikeberadaannyaadalah *qadim*karenadalamproses emanasi dia tidakberadapadalingkupruang danwaktusepertiwaktudimana kitaberadapada posisisaat ini. Itulah yang dimaksud oleh Al-Farabi dengan waktu transenden.Pandangan Al-Farabi ini menurut Harun Nasution, sangat berbeda dan menjadi kebalikan dari pemikiran kaum Mu'tazilah. Kalau Mukta'zilah ingin meniadakan sifat-sifatAllah demi mensucikan-Nya,justru kaum sufitermasuk Al-Farabi malah meniadakan semuahakikat wujudyangada,selainwujudAllah SWT.Karena ituAl-Farabimelaluiteoriemanasinya(*al-faidhalilāhiy*)hendak mensucikan,men-*taqdis*-kanAllahdengancarameniadakanartibanyakdalamdiriTuhan.<sup>23</sup>

Darisinidapatkita simpulkanbahwa,baikpemikiranpara Filosof maupunpara ahlitasawuf bahkan perintah wahyu, adalah samasamainginmenegaskan dan mengokohkan ke-*Esa*-anAllah SWTdengan melalui berbagai macam metode, dan yang membedakannya hanyalah metode yang ditempuhnya.

#### **D. Pemikiran Filosofis al-Farabi tentang Pendidikan Islam**

Dalam Filsafat Pendidikan Islam model pemikiran Pendidikan bertumpu pada tiga aliran yaitu;

---

<sup>20</sup>Sholih A. Khudori, *Filsafat Islam*,( Jakarta, Pustaka pelajar,2016) h. 64

<sup>21</sup>Abd.Rahmanal-Badawiy, *Rasā'il Falsafiyah*, (Beirut: Dār Andalusi,tt), 36.

<sup>22</sup>Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am,(Bandung: Mizan Utama, 2003), 240.

<sup>23</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 2000), 43-45.

1. Aliran Konservatif(al-muhafidz):

Aliran ini berpendapat bahwa yang harus diajarkan kepada peserta didik pertama kali adalah al-Qur'an dengan memahami tafsirnya serta sekaligus ilmu yang berkaitan dengannya.<sup>24</sup> Al-Tusi yang juga menegaskan pendapat Muhammad al-Jawad Ridha tentang aliran pendidikan Islam konservatif ini mengatakan bahwa, ilmu al-Qur'an merupakan induk segala ilmu, kemudian dilanjutkan belajar hadits, ulumul hadits, ushul fiqih, nahwu 'dan syaraf. Aliran konservatif ini membagi ilmu pengetahuan menjadi dua katagori, *pertama*; "Fardlu Ain" yaitu semua ilmu pengetahuan yang berorientasi pada ajaran Islam seperti belajar al-Qur'an, Al-Hadits, Tauhid, Akhlaq, Fiqih dan seterusnya. Dan yang *kedua*; "Fardlu Kifayah" yaitu semua ilmu yang tidak berhubungan langsung dengan Islam seperti kedokteran, Fisika, Kimia dan seterusnya.<sup>25</sup>

2. Aliran Religius-Rasional (*al-Diniy al-'Aqlany*)

Pada aliran ini, ilmu tidak saja sebagai pengetahuan, namun juga harus dapat diterapkan, jika ilmu hanya sebatas sebagai pengetahuan, maka mereka baru menyebutnyadengan istilah **التعلم**, jadi yang dimaksud ilmudalam aliran ini adalah menunjukkan adanya dayaatau **القوة**. Daya atau **القوة** tersebut butuh pada media atautempat, dan tempat yang dibutuhkan adalah pada akal dan jiwa. Pandangan ini dianut oleh al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Maskawaih.<sup>26</sup>

Dalam pandangan aliran ini, semua pembahasan terkait dengan persoalan pendidikan, cenderung bersikap rasionalis filosofis, tentu saja kecenderungan ini menjadi pintu masuk bagi para pemerhati pendidikan khususnya Pendidikan Islam untuk mengkaji sejauh mana strategi program pendidikan yang diterapkannya. Kecenderungan yang rasionalis filosofisis

---

<sup>24</sup>Ridha, Muhammad Jawari, *al-Fikr at-Tarbawiyah al-Islamiyah, Muqaddimah fi Ushul al-Islamiyah* ( Kuwait, Darul Fikr,1980) h.66

<sup>25</sup>Gunaldi Ahmad, JIEBAR : *Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* Vol. 01, Nomor 01, April 2020

<sup>26</sup>Ridha, Muhammad Jawari, *al-Fikr at-Tarbawiyah al-Islamiyah, Muqaddimah fi Ushul al-Islamiyah* ( Kuwait, Darul Fikr,1980)h. 71

secara eksplisit terungkap dalam rumusan mereka tentang konsep ilmu, konsep belajar, konsep tujuan pembelajaran dan lain sebagainya, yang sangat jauh dengan rumusan aliran sebelumnya (tradisionalis-tekstualis *atau al-muhafizd*). Menurut aliran ini, proses pendidikan dan pembelajaran adalah kiat transformasi potensi pesertadidik agar memiliki kemampuan psikomotorik.

### 3. Aliran Pragmatis:

Aliran ini memiliki pandangan, bahwa pendidikan harus dapat mencegah terjadinya perilaku buruk serta harus mengupayakan terjadinya peningkatan kualitas moral, salah satu tokoh yang menganut aliran pemikiran ini adalah Ibnu Khaldun. Bagi Ibnu Khaldun pendidikan harus berorientasi pada aplikatif (penerapan) serta praktis (gampang). Ibnu Khaldun juga mengklasifikasikan ilmu berdasarkan tujuan dan fungsinya, bukan berdasarkan pada nilai atau substansinya semata.<sup>27</sup>

Dari tiga model pemikiran filsafat di atas, model pemikiran pendidikan yang bercorak religius-rasional adalah yang merupakan kekhasan dari al-Farabi. Kekhasan al-Farabi ini lebih ditopang dengan teori *kebahagian* yang ia populerkan. Menurutnya kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan akhir, yang dirasakan oleh setiap manusia. Kesempurnaan itulah yang disebut dengan *mustafad*, yaitu dimana kondisi jiwa sudah siap menerima emanasi dari seluruh objek rasional yang bersumber dari akal aktif. Kebahagiaan, adalah ketika jiwa manusia mengalami proses kesempurnaan dalam eksistensinya, sehingga tegaknya jiwa tidak membutuhkan lagi kehadiran materi, dan hal itu dapat terjadi manakala jiwa, termasuk kumpulan sesuatu yang bebas dari fisik dan kumpulan substansi yang berbeda dengan materi selalu bertahan dalam situasi tersebut.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Agung Setiyawan, Konsep Pendidikan Menurut Alghazali Dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran) *Tarbawiyah*, Vol. 13, No.1, Edisi Januari - Juni 2016

<sup>28</sup>Najati, Muhammad 'Utsman, 2002. *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002) h.76

Dalam pandangan Al-Farabi, Posisi Pendidikan dalam kehidupan manusia menjadi media sekaligus sumber untuk mendapatkan serangkaian nilai, pengetahuan dan keterampilan yang bersifat praktis untuk setiap individu dalam periode dan budaya yang berbeda, tujuannya untuk membimbing dan mengarahkan individu guna mencapai tingkat “kesempurnaan”, kesempurnaan tertinggi menurut Al-Farabi adalah *kebahagiaan*, sedangkan yang disebut manusia bahagia adalah mereka yang mengetahui kebaikan secara teoritis dan mau menjalankannya dalam kehidupan praktis”.<sup>29</sup>

Pendidikan dituntut untuk mampu menggabungkan antara kemampuan teoritis yang diperoleh dari semua model pembelajaran, yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan nyata yang disebut dengan kesempurnaan. Kesempurnaan berada pada tindakan yang sesuai dengan teori teori yang dipahami. Ilmu pengetahuan apapun tidak akan memiliki arti manakala ilmu pengetahuan tersebut tidak diterapkan dalam kehidupan nyata ditengah tengah masyarakat. Singkatnya menurut Al-Farabi, seseorang dikatakan “menjadi sempurna” jika ia mengamalkan ilmunya dalam tataran kehidupan praktis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Al-Farabi lebih menekankan akan terwujudnya suatu kesempurnaan dalam dunia pendidikan, yaitu dengan meleburnya pengetahuan intelektual dan perilaku yang saleh secara bersamaan.<sup>30</sup>

Al-Farabi memandang adanya hubungan yang kuat antara akhlak dan pengetahuan rasional, semua perilaku dan niat baik manusia yang menunjukkan atas akhlak yang baik merupakan hal penting bagi kejernihan jiwa serta peningkatannya pada tingkat berfikir yang rasional sehingga dapat mencapai derajat akal *mustafad* dan berhak menerima emanasi *ma'qulat* dari Akal Aktif. Itulah kesempurnaan yang harus diwujudkan oleh

---

<sup>29</sup>Al-Farabi, ‘*Arā’ahlal-Madīnahal-Fadhīlah*, tahqiq, Al-Biir Nasri Nadir, Beirut: Daar Al- Masyriq, tt h. 112

<sup>30</sup>Agung Setiyawan, *Konsep Pendidikan Menurut Alghazali Dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran) Tarbawiyah, Vol. 13, No.1, Edisi Januari - Juni 2016*

setiap manusia dan merupakan salah satu faktor yang membantunya mencapai kebahagiaan tersebut.<sup>31</sup>

Selanjutnya al-Farabi berpendapat bahwa cara mencapai kebahagiaan setiap individu berbeda-beda, oleh karena itu ia membutuhkan kehadiran seorang guru untuk membimbing dan mendampinginya. Memang ada sebagian orang yang tidak membutuhkan bimbingan, tetapi kehadiran seorang guru tetap dirasa sangat penting karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda. Kehadiran pembimbing atau guru adalah pembanding untuk hadirnya sebuah kebenaran. Dengan demikian kemungkinan seperti salah jalan, salah dalam menerima kebenaran dapat dihindarkan.<sup>32</sup>

#### **E. Relevansi Pemikiran al-Farabi dengan Pendidikan Pesantren**

Al-Farabi menegaskan bahwa, Pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh serangkaian nilai, sarana mendapatkan Ilmu pengetahuan serta keterampilan praktis bagi semua individu dalam kurun waktu tertentu dan perkembangan budaya yang berbeda, yang tujuannya adalah “*memberikan bimbingan kepada individu untuk memperoleh kesempurnaan*”.<sup>33</sup> Menurut al-Farabi manusia diciptakan adalah untuk mencapai kesempurnaan, dan kesempurnaan yang hakiki adalah “*kebahagiaan*”. Yang disebut manusia sempurna adalah mereka yang mengetahui nilai kebaikan dan kebajikan secara teoritis serta mengamalkannya dalam kehidupan praktis. Pendidikan harus mampu melahirkan manusia manusia ideal yang dapat mengejawantahkan pengetahuan dalam realitas kehidupan.

Pemikiran pendidikan al-Farabi ini untuk konteks saat ini yang paling tepat adalah model Pendidikan yang dikembangkan di Pesantren. Pendidikan Pondok Pesantren memiliki tujuan dan sistem pembelajaran yang

---

<sup>31</sup>Najati, Muhammad ‘Utsman, 2002. *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002) h.76

<sup>32</sup>Suwito dan Fauzan, 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003) h. 68-69

<sup>33</sup>QS Al-Mujadalah : 58:11.

lebih berorientasi pada pengembangan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh santri, sebuah model pendidikan yang lebih mengedepankan terbentuknya akhlakul karimah atau lebih dekat dikenal dengan istilah Pendidikan Karakter.<sup>34</sup>

Karakter dapat dianalogikan dengan kondisi mental atau temperamen mental yang ada pada seseorang yang lebih menekankan pada unsur psikososial yang kemudian dikaitkan dengan peran pendidikan dan konteks lingkungan yang ada. Karakter juga dapat dipahami dari sudut pandang filsafat behavioral yang lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki oleh setiap individu dan merupakan bawaan sejak lahir. Dari sudut pandang ini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian merupakan ciri khusus, identitas, karakteristik, gaya atau sifat-sifat yang dimiliki seseorang yang bersumber dari pembentukan lingkungan dimana dia hidup dan berkembang, misalnya pengaruh kondisi keluarga pada masa kanak-kanak atau bawaan anak sejak lahir.<sup>35</sup>

Pendidikan karakter juga harus memperhatikan pengembangan aspek-aspek pendidikan yang lain, terutama aspek karakter dasar yang akan menjadi dasar pijakan bagi setiap individu untuk berperilaku. Adasembilan karakter dasar yang dirumuskan oleh *Indonesia Heritage Foundation*, dan Sembilan karakter ini merupakan tujuan dari pendidikan karakter, yaitu : 1). Mencintai Allah serta mau mengelola semesta beserta isinya sebagaimana mestinya 2). Memiliki Tanggung jawab, disiplin serta mandiri, 3). Memiliki kejujuran sikap, 4). Memiliki rasa hormat serta santun pada sesama, 5) Memiliki rasa kasih sayang, peduli pada sesama, dan mampu melaksanakan kerja sama dengan orang lain, 6). Memiliki rasa percaya diri, memiliki keunggulan kreatifitas, bekerja keras dan pantang menyerah, 7) Menjunjung tinggi rasa keadilan serta memiliki jiwa kepemimpinan, 8) Bersikap baik dan rendah hati,

---

<sup>34</sup>Zamakhshari Dhofier, "*Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*", (Jakarta: LP3ES, 1981).h. 24

<sup>35</sup>Doni Koesoema Albertus, "*Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*", (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 79-80.

9). Lebih Mengedepankan sikap toleransi, mencintaikedamaian dan persatuan.<sup>36</sup>

Dari pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa yang disebut dengan “pendidikan karakter” adalah sebuah sistem pendidikan, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai, karakter atau kepribadian pada anak didik, yang meliputi beberapa komponen antara lain; komponen pengetahuan, komponen kesadaran individu, kebulatan tekad, serta munculnya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai luhurbaik kepada Allah SWT, diri sendiri maupun sesama manusia dalam satu lingkungan yang sama maupun yang berbeda, sehingga akan terwujud cita cita Agama yaitu terbentuknya insān yang paripurna atau Insan kāmīl.<sup>37</sup>

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan yang dikembangkan di Pesantren. Tujuannya adalah membentuk kepribadian santri agar berperilaku jujur, baik budi pekerti, bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, bersikap adil, sederhana tidak diskriminatif, mau bekerja keras serta karakter-karakter unggul lainnya. Tujuan ini sama seperti yang diharapkan oleh al-Farabi.

Dalam pemikiran Al-Farabi, Pendidikan harus mampu menggabungkan antara kemampuan teoritis dari hasil belajar, kemudian dapat diaplikasikan dalam tindakan praktis di lapangan. Kesempurnaan manusia, menurut Al-Farabi, terletak pada prilaku dan tindakannya yang harus sesuai dengan teori teori yang dipahami. Ilmu pengetahuan apapun tidak akan memiliki arti manakala ilmu itu tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari.<sup>38</sup>

Begitupun dengan nilai nilai pendidikan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren kepada para santri. Santri dibekali berbagai macam pengetahuan dan pengalaman selama di Pesantren, dengan harapan agar para santri dapat mengamalkan ilmu dan pengalamannya kepada masyarakat luas bukan kepada

---

<sup>36</sup>Nurla Isna Aunillah, “*Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*”, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 19.

<sup>37</sup>Abd. Rahman Saleh, “*Teori teori Pendidikan berdasarkan al-Quran*”, (Jakarta, Renika Cipta, 1990) h.153

<sup>38</sup>Agung Setiyawan, 2016, *Konsep Pendidikan Menurut Alghazali Dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)* Jurnal Tarbawiyah, Vol. 13, No.1, Edisi Januari - Juni 2016

bagaimana bersikap dan berperilaku yang menguntungkan dirinya, Santri mendapatkan amanah sebagai penerus Kiyai dan pewaris Nabi, maka kemaslahatan ummah adalah orientasi yang harus dilaksanakan santri dalam kehidupan nyata. Doktrin bahwa ilmu baru dapat disebut manfaat adalah ketika santri memperjuangkan dan mengamalkan ilmunya melanjutkan perjuangan Kiyai sudah sangat melekat dalam Dunia Pesantren. Sistem Pendidikan seperti inilah yang menjadi gagasan al-Farabi. Oleh sebab itu mengkaji relevansi pemikiran al-Farabi dengan sistem Pendidikan Pesantren ini menarik untuk dilaksanakan. Karena hanya sistem pendidikan Pondok Pesantren yang mampu mewujudkan cita-cita al-Farabi, tentunya dengan beberapa alasan antara lain :

**Pertama** :Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di kawasan khusus yang ciri-cirinya tidak sama dengan kawasan lembaga pendidikan lainnya yang oleh KH. Abdurrahman Wahid disebut sebagai sub-kultur tersendiri. Sub kultur yang menjadikan lingkungan Pesantren lebih menarik dari yang lain adalah sistem pendidikan yang serba tradisional dengan lingkungan yang dikelilingi oleh Kiai, Santri, Masjid, Bilik bilikserta pengajaran kitab-kitab klasik dengan metode yang klasik pula.<sup>39</sup>

**Kedua** :Pesantren ternyata tidak semata-mata sebagai lembaga pendidikan “*tafaqquh fi al-dien*”, tetapi ia multi kompleks. Pendidikan pesantren tidak hanya berhenti sebagai aktifitas transformasi ilmu pengetahuan Agama kepada para santri saja, akan tetapi harus mampu melaksanakan sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. Dr, Tholikhah Hasan, bahwa pesantren harus mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut; (1).Sebagai lembaga Pendidikan Islam, ia harus melakukan transformasi ilmu-ilmu agama atau tempat untuk “*tafaqquh fi al-din*” disamping transformasi nilai-nilai Islam yang lain (*Islamic values*); (2). Pondok Pesantren juga harus mampu melakukan kontrol terhadap kehidupan sosial; dan (3). Pondok Pesantren juga harus mampu melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau peka dalam mensikapi perubahan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurut KH Tholikhah Hasan

---

<sup>39</sup>Zamakhsyari Dhofier, 1981, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES 1981) h. 44-60

bisa dilakukan jika pesantren mampu menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi yang baik (Salaf), sekaligus mampu mengadaptasi perkembangan pengetahuan baru yang lebih baik, sehingga dengan demikian Pesantren mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.<sup>40</sup>

**Ketiga** :Ciri lain dari Pendidikan Pondok Pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pembelajaran ilmu-ilmu Agama, seperti misalnya ilmu tentang kaidah-kaidah memahami bahasa Arab (Nahwu, Shorof, Balaghoh Dll), morfologi Arab, Fiqih (yurisprudensi Islam), ilmu Hadis, ilmu tafsir, teologi Islam, Aqidah, akhlaq, tasawuf, tarikh, Mantiq dan lain sebagainya. Ilmu ilmu Agama tersebut dipelajari santri dengan menggunakan literature literatur klasik yang dikenal dengan istilah “kitab kuning”. Kitab kuning inimemiliki ciri antara lain: (1) kitabkitab-nya berbahasa Arab dan biasanya kertas berwarna kuning; (2) tidak ada harokat atau syakal, bahkan tanpa titik dan koma; (3) Isinya ada yang disebut Matan dan ada yang disebut Syarakh; (4) Penulisan kitabnya tergolong kuno dan relevansi terhadap isu isu keilmuan kontemporer sangat tipis; (5) Metode pengajarannya menggunakan metode yang masih sangat klasik (Bandongan, Sorogan); (6) Pengajian dilakukan dengan cara Kiyai membaca dan santri memberi makna dengan tulisan pegon yang sangat kecil dibawah tek asli kitabnya.<sup>41</sup>

**Ke-Empat**: Doktrin yang diterapkan di pesantren, bahwa semua kegiatan pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren adalah bernilai ibadah kepada Allah SWT, sehingga seluruh kegiatan di Pesantren baik yang dilakukan oleh Kiyai, Ustadz dan Santri adalah bernilai Ibadah dan harus dilakukan secara sukarela demi Ridlo Allah SWT. Santri memiliki keharusan untuk tawadldlu’ menghormati kyai dan para ustadznya, mereka saling menghormati dan menghargai serta merasa satu saudara dengan sesamanya, para santri yakin bahwa segala sikap baik di Pesantren akan berakibat pada kemanfaatan ilmu yang digelutinya, dan semuanya mereka pahami sebagai bagian dari ajaran agama.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Muhammad Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial-Budaya*, (Jakarta: Galasa usantara, 1987), h. 103-104.

<sup>41</sup> Martin Van Bruinessen. “*Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*”, (Bandung, Mizan, 1995) h. 17

<sup>42</sup>M. Syaifuddin Zuhriy, “*Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*”, *Jurnal Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011

**Ke-lima;** PondokPesantren sangat menekankan pentingnya sikap “kearifan” baik dalam penyelenggaraan pendidikan maupun dalam tingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksud adalah para Ustadz dan para santri harus mengedepankan sikap dan prilaku seperti sabar, rendah hati, tunduk dan patuh pada aturan serta ketentuan hukum Agama, mampu mencapai tujuan pembelajaran tanpa merugikan orang lain, serta dapatmendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.

**Ke-Enam;** Pesantren juga menekankan pentingnya sikap “sederhana”.Kesederhanaan adalah salah satu nilai luhur yang dikembangkan di Pesantren dan sudah menjadi pedoman dalam berperilaku sehari-hari bagi Santri. Kesederhanaan bukan berarti identic dengan kemiskinan, namun justru sebaliknya, yaitu kemampuan bersikap wajar, tidak berlebihan, bersikap proporsional, tidak tinggi hati dan seterusnya. Kesederhanaan tidak identic dengan kemiskinan, lemah, Bodoh, tidak mampu, kecil tidak berdaya dan lain sebagainya, akan tetapi kesederhanaan juga dapat dimiliki oleh orang yang kaya, mapan, pandai dan berkuasa. Kesederhanaan bisa saja berada pada orang miskin ataupun kaya, begitupun dengan sikap sebaliknya “Kesombongan” misalnya, jugadapat dimiliki oleh keduanya.<sup>43</sup>

**Ke-Tujuh;** Kebersamaanatau Kolektifitasadalah salah satu sikap yang dikembangkan di Pesantren.Pesantren mengajarkan pada para santri bahwa kolektivitas atau kebersamaan adalah sikap yang harus dijunjung tinggi di Pesantren, individualism adalah sikap yang tidak terpuji untuk dilakukan para santri. Karena itu hidup bersama dengan sikap gotong royong, saling membantu, saling berbagi adalah sikap yang diajarkan untuk dikembangkan dalam kehidupan santri. Dalam doktrin pendidikan di pesantren tentang hak, kewajiban dan mengambil keputusan berlaku kaidah sebagai berikut; dalam masalah hak harus “*Mendahulukan orang lain sebelum dirinya*” Sedangkan untuk masalah kewajiban “*Mendahulukan diri sendiri sebelum orang lain*”.

---

<sup>43</sup> Imam Syafe'i, “*Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*”, dalam jurnal Attadzkiyyah; Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8 No.1 2017

**Ke-Delapan;** Ciri berikutnya dari kehidupan Pesantren adalah “Kemandirian”. Sejak pertama kali santri menempati asrama di pesantren, ia sudah dilatih untuk bersikap mandiri, ia harus belajar bertanggungjawab untuk melengkapi kebutuhannya sendiri, seperti mengatur uang saku, uang belanja, mengatur uang jajan dan uang makan, mencuci baju dan peralatan, waktu makan dan waktu belajar dan sebagainya. Tuntutan hidup mandiri seperti ini menjadikan mereka para santri harus melakukan gotong royong, membangun kebersamaan antara satu dengan yang lain, mereka menghadapi situasi, nasib dan kesulitan yang sama. Karena itu jalan keluar terbaik untuk mereka adalah mengatasi masalahnya dengan mau hidup bersama dan saling tolong menolong dengan sesama.

**Ke-Sembilan;** Ciri utama pendidikan Pesantren adalah optimalisasi pengamalan ajaran agama. Agama harus ditempatkan di atas segala galanya, semua aktifitas di Pesantren muaranya adalah karena alasan Agama. Konsistensi dalam mengerjakan amalan wajib maupun sunnah menjadi doktrin utama di Pesantren. Kewajiban sholat yang harus dilakukan secara berjama’ah, Puasa Sunnah, Sholat sunnah Rowatib (Qobliyah, Ba’diyah), Sholat Sunnah Malam, (tahajjud, hajat witr, tasbih dll) maupun sholat sunnah siang seperti Dluha, adalah sudah menjadi budaya yang harus dikerjakan para santri. Ilmu akan sangat bermanfaat dan berkah manakala disertai dengan Riyadloh seperti menjalankan puasa sunnah serta mengukuhkannya dengan berbagai amalan sunnah lainnya.

**Ke-Sepuluh;** Ridlo atau Restu kyai di pesantren seolah olah sudah menjadi barometer keberkahan ilmu atau hidup para santri nanti, semua kegiatan yang akan dilakukan oleh warga pesantren, sangat tergantung pada restu kyai, Para ustaz maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan kyai.<sup>44</sup>Otoritas ridlo Kiyai benar benar menjadi sesuatu yang sacral bagi para santri. Mereka tidak akan berani pulang kampung meskipun telah lulus apabila belum mendapatkan restu dan ridlo dari sang Kiyai.

---

<sup>44</sup>Lihat: Muhammad Muntahibun Nafis, “Pesantren dan Pluralisme: Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Menuju Masyarakat Madani”, dalam jurnal pemikiran alternatif pendidikan, insania, Vol. 13, No. 2, Mei-Agustus 2008, Hal: 243-270.

Beberapa alasan inilah yang mendasari mengapa Pesantren Unik, Tradisional tapi sacral, segala bentuk aktifitas santrinya adalah pembelajaran, baik aktifitas yang berupa pembelajaran langsung seperti transformasi pengetahuan atau pengajian dengan berbagai model metode yang digunakan, ataupun aktifitas lain yang sifatnya pembelajaran tidak langsung, seperti kesederhanaan, kemandirian, keuletan, Istiqomah dan lain sebagainya. Model pendidikan seperti inilah yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan yang di pikirkan oleh al-Farabi, yaitu "*Pendidikan untuk mengentarkan manusia menuju kebahagiaan*".<sup>45</sup>

#### **F. Kesimpulan**

Model pemikiran filsafat Al-Farabi bercorak religius-rasional yang merupakan kekhasan dari setiap pemikirannya. Menurut al-Farabi kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan akhir bagi umat manusia, dan itulah yang disebut dengan tingkat *mustafad*, dimana kondisi jiwa siap menerima emanasi seluruh objek rasional dari Akal Aktif. Kebahagiaan menurut al-Farabi adalah ketika jiwa manusia mengalami proses kesempurnaan dalam eksistensinya, sehingga tegaknya jiwa tidak lagi membutuhkan kehadiran materi. Dalam pandangan al-Farabi Pendidikan harus menggabungkan antara kemampuan teoritis dari belajar yang dapat diaplikasikan dengan tindakan praktis dalam kehidupan. Menurut al-Farabi kesempurnaan manusia, terletak pada tindakannya yang sesuai dengan teori teori yang dipahami. Ilmu tidak akan memiliki arti kecuali jika ilmu tersebut dapat diterapkan dalam realitas kehidupan di tengah tengah masyarakat. Jika ilmu itu tidak dapat diterapkan maka ilmu itu tidak berguna.

Pemikiran Al-Farabi memiliki relevansi dengan pendidikan Pesantren karena Pendidikan Pesantren Unik, Tradisional tapi sacral, segala bentuk aktifitas santrinya adalah pembelajaran, baik aktifitas yang berupa pembelajaran langsung seperti transformasi pengetahuan atau pengajian dengan berbagai model metode yang digunakan, maupun aktifitas lain yang sifatnya

---

<sup>45</sup>Abd. Rahman Saleh, "*Teori teori Pendidikan berdasarkan al-Quran*", (Jakarta, Renika Cipta, 1990) h.154

pembelajaran tidak langsung, seperti kesederhanaan, kemandirian, keuletan, Istiqomah dan lain sebagainya. Dan model seperti inilah yang mampu memberikan jawaban sebagaimana pemikiran yang disampaikan oleh al-Farabi.

## Daftar Pustaka

- Abd. Rahman Saleh, "Teori teori Pendidikan berdasarkan al-Quran", Jakarta, Renika Cipta, 1990
- Agung Setiyawan, "Konsep Pendidikan Menurut Alghazali Dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)", Jurnal Tarbawiyah, Vol. 13, No.1, Edisi Januari - Juni 2016
- .A.Khudori, Sholih, "Filsafat Islam", Jakarta, Pustaka pelajar, 2016
- Al-Farabi, tt " 'Arā' ahlal-Madīnahal-Fadhīlah", tahqiq, Al-BiirNasriNadir, Beirut: DaarAl- Masyriq, tt.
- Ade Imelda Frimayanti, dalam Jurnal Al-Tadzkiyah, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", Univ. Lampung th. 2017
- Ahmad Tafsir, "Filsafat Ilmu", Jakarta; Rosda Karya, 2009
- Akbar Muhammad Nurmuhyi, "Pendidikan Akal Budi Perspektif Al-Farabi (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Farabi)", Jurnal TARBAWY Vol. 3, Nomor 2, 2016
- Doni Koesoema Albertus, "Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global", Jakarta: Grasindo, 2010
- Gunaldi Ahmad, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi Jiebar" : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research Vol. 01, Nomor 01, April 2020
- Halim Mahmud, Ahmad, "at-Tafkīr al-Falsafī al-Islamī", Kairo: Dār al Ma'ārif, tt.
- Hasan, HM. Afif, "Filsafat Pendidikan Islam". Malang: Pustaka Bayan, Cet. II. 2008
- Imam Syafe'i, "Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", dalam jurnal Attadzkiyyah; Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8 No.1 2017
- NasutionHarun, "Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution", Bandung: Mizan, 2000
- JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research Vol. 01, Nomor 01, April 2020
- KarenArmstrong, "Sejarah Tuhan", terj. ZaimulAm, Bandung: Mizan Utama, 2003
- Martin Van Bruinessen. "Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat", (Bandung, Mizan, 1995) h. 17

- M. Syaifuddin Zuhriy, “*Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*”, Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011
- Muntahibun Nafis Muhammad, “*Pesantren dan Pluralisme: Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Menuju Masyarakat Madani*”, jurnal pemikiran alternatif pendidikan, insania, Vol. 13, No. 2, Mei-Agustus 2008
- Mehdi Nekostan, “*Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*”, Risalah Gusti, Surabaya, 1996.
- Nana Syaodih Sukmadinata Prof. Dr “*Metode Penelitian Pendidikan*”, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, Thn. 2017
- Nurla Isna Aunillah, “*Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*”, Yogyakarta: Laksana, 2011
- Najati, Muhammad ‘Utsman, “*Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*”, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Ridha, Muhammad Jawari, “*al-Fikr at-Tarbawiyah al-Islamiyah, Muqaddimah fi Ushul al-Islamiyah Kuwait*”, Darul Fikr, 1980.
- Ridha, Muhammad Jawari, “*al-Fikr at-Tarbawiyah al-Islamiyah, Muqaddimah fi Ushul al-Islamiyah*”, Kuwait, Darul Fikr, 1980.
- Sholihin, Muhammad, “*Filsafat dan Metafisika dalam Islam*”, Yogyakarta: Narasi, 2008
- SaidHawa, “*Allah Jallā Jalāluhu*”, terj. Muhtadi AbdulMun’im, Allah Swt., Jakarta, Ge ma Insani Press, 1998
- Suwito dan Fauzan, “*Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*” Bandung: Penerbit Angkasa, 2003
- Tedd D, “*Paradigma Filsafat Pendidikan Islam*”, Kontribusi Filosof Muslim, Jakarta, Riora Cipta, 2001
- Tholchah Hasan Muhammad, “*Islam dalam Perspektif Sosial-Budaya*”, Jakarta: Galasa Nusantara, 1987
- Zamakhsyari Dhofier, “*Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*”, Jakarta: LP3ES, 1981
- Zet Mestika, “*Metode Penelitian Kepustakaan*” Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008.